

**PERSEPSI PETANI CABAI (*Capsicum annuum L.*) TERHADAP KINERJA  
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)  
DI KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Reni Irawati  
2214211032



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **PERSEPSI PETANI CABAI (*Capsicum annuum L.*) TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DI KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**Reni Irawati**

Persepsi adalah proses penilaian dan penafsiran rangsangan suatu obyek atau peristiwa yang diinformasikan sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan, dan menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada dan dapat menentukan tindakannya (Muchtar, 1998) dalam (Yuwono, 2006). Persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas cabai. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan produktivitas cabai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan teknik pengambilan sampel sensus. Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai sebanyak 54 orang di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) berada pada kategori sedang. Produktivitas cabai yang dihasilkan petani berkisar antara 5,1–5,9 ton/ha dengan rata-rata sebesar 5,5 ton/ha. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan produktivitas cabai, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,62 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Persepsi, petani cabai, kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL), produktivitas cabai

## **ABSTRACT**

### ***PERCEPTION OF CHILI FARMERS (CAPSICUM ANNUUM L.) TOWARD THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS (PPL) IN TEGINENENG SUBDISTRICT, PESAWARAN REGENCY***

*By*

**Reni Irawati**

*Perception is the process of assessing and interpreting stimuli from an object or event that is conveyed, enabling individuals to perceive, understand, and interpret the stimuli they receive in accordance with their personal conditions and the environment in which they live, and to determine their actions (Muchtar, 1998 in Yuwono, 2006). The perception of chili farmers toward the performance of agricultural extension workers (PPL) is one of the important factors in the success of agricultural extension activities aimed at increasing chili productivity. This study aims to examine the relationship between chili farmers' perceptions of the performance of agricultural extension workers (PPL) and chili productivity. This study employed a quantitative method using a survey approach and a census sampling technique. The respondents in this study were 54 chili farmers in Tegineneng Subdistrict, Pesawaran Regency. The data used consisted of primary and secondary data. Data analysis was conducted using descriptive statistics and Spearman Rank correlation analysis. The results showed that the perception of chili farmers toward the performance of agricultural extension workers (PPL) was in the moderate category. Chili productivity ranged from 5.1 to 5.9 tons per hectare, with an average of 5.5 tons per hectare. The results of the analysis indicated that there was a significant relationship between chili farmers' perceptions of the performance of agricultural extension workers (PPL) and chili productivity, with a correlation coefficient of 0.62 and a significance value of 0.000 ( $< 0.05$ ).*

**Keywords:** *Perception, chili farmers, agricultural extension workers (PPL) performance, chili productivity*

**PERSEPSI PETANI CABAI (*Capsicum annum L.*) TERHADAP KINERJA  
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)  
DI KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Reni Irawati

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul : **PERSEPSI PETANI CABAI (*Capsicum annum L.*)  
TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN  
LAPANGAN (PPL) DI KECAMATAN TEGINENENG  
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Reni Irawati**

NPM : 2214211032

Jurusan/Prodi : Agribisnis/Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian



Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.  
NIP 196109141985032001

Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P  
NIP 198101102008122001

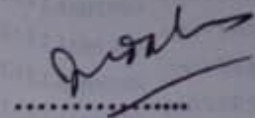
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.  
NIP 196910031994031004

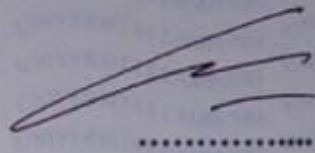
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.



Anggota : Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P



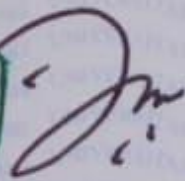
Penguji Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.



### 2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.  
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 April 2026

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Irawati

NPM : 2214211032

Program Studi : Penyuluhan Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Brabasan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 April 2026

Penulis,



Reni Irawati  
NPM 2214211032

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Brabasan, tanggal 17 November 2003. Penulis adalah anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Sukerdi dan Ibu Sugiyem. Pendidikan Penulis diawali dari Taman Kanak-Kanak (TK) Surya Bhakti pada tahun 2010, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 05 Tanjung Raya diselesaikan pada tahun 2016, Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 02 Mesuji diselesaikan pada tahun 2019, serta Sekolah Menengah Atas (SMAN) 01 Tanjung Raya diselesaikan pada tahun 2022 di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melakukan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kampung Gayau Sakti, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada tahun 2025. Selanjutnya melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di PT *Great Giant Pineapple Plantation Group 4* Lampung Timur pada tahun 2025. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung Penulis pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Pendidikan Orang Dewasa, Sosiologi Pedesaan, Praktik Kewirausahaan, Statistika Non-Parametrik dan Komunikasi Kelompok Organisasi. Mahasiswa berprestasi tingkat jurusan, pengalaman organisasi Penulis menjadi Wakil Kepala Devisi Kewirausahaan di UKM KSR PMI UNIT UNILA tahun 2023/2024, anggota bidang 4 kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2024/2025.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas karunia Allah SWT., saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang saya cintai dan sayangi, yaitu Bapak Sukerdi dan Ibu Sugiyem yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan hingga saya dapat memperoleh gelar sarjana di Universitas Lampung.

Almamater tercinta Universitas Lampung

## MOTTO

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”*  
(QS. Al-Insyirah: 5–6)

**“Alon-alon waton kelakon.”**  
***Pelan-pelan asal tercapai.***

Proses yang sabar dan tekun akan membawa hasil.

“Belajar dengan sabar, menulis dengan jujur dan setiap langkah kecil dalam belajar adalah bagian dari pencapaian besar.”

~Reni~

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Alhamdulillah rabbil'alamiin*, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, dan hidayahnya sehingga didapatkan kelancaran dan kemudahan oleh Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Petani Cabai (*Capsicum annuum L.*) Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak, karena itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian yang telah memberi nasihat, bimbingan, dan arahan selama menjalani masa perkuliahan
5. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S., selaku Kepala Laboratorium Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis dan Dosen Penguji terimakasih atas kelancaran dalam verifikasi data, arahan dan bimbinganya dalam penyelesaian skripsi.
6. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan doa, bimbingan, ilmu,

dukungan, motivasi, arahan serta sabar kepada Penulis selama masa studi terutama dalam penyelesaian skripsi.

7. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan do'a, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, arahan, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
8. Ibu Tyas Sekartiara Syafani, S.P., M.Si. yang telah mendukung, membimbing saya dalam melakukan semua hal yang tadinya saya kurang percaya diri hingga berhasil menjadi mahasiswi yang berani dalam mencoba hal-hal baru.
9. Ibu Yeni, Ibu Yuli dan Pak Ari, yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan studi ini.
10. Bapak Ibu Dosen Penyuluhan Pertanian dan Agribisnis, yang memberikan bimbingan, ilmu, kritik dan saran selama perkuliahan.
11. Mba Iin, Mba Lucky yang telah membantu dalam memenuhi administrasi jurusan Agribisnis dengan baik.
12. Bapak Ibu Penyuluh BPP Tegineneng khususnya Bapak Mardiyanto, Ibu Dwi dan Ibu Sulasmi, yang telah membantu saya selama melakukan penelitian di Tegineneng, memberikan saran, masukan dan arahnya.
13. Kedua orang tua saya yang saya sayangi dan saya cintai, Bapak Sukerdi, dan Ibu Sugiyem, yang telah memberi kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, selalu ada disaat keadaan apapun dan kapanpun, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran penulis.
14. Kakak yang saya sayangi, Jumadi, Yuli, Waldoyo, Badriyah, Jumiati, Supriono, Jefrianto yang selalu memberi nasihat, saran, dan selalu ada disaat keadaan apapun dan kapanpun.
15. Adik keponakan yang saya sayangi, Laura, Aska, Abdi, Riski, Eka dan Adeena yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan studi.
16. Diriku sendiri Reni Irawati terimakasih sudah kuat dan bertahan sampai titik ini dengan segala kondisi dan keadaan. Karya ilmiah ini sebagai penghargaan atas segala perjuangan, kesabaran, dan keyakinan, bahwa semuanya akan berjalan dengan baik, diiringi do'a, usaha, dan semangat juang yang tinggi,

sehingga bisa sampai saat ini. Karya ilmiah yang baik adalah selesai sampai akhir.

17. Seseorang yang telah menemani proses penyelesaian karya ilmiah ini, dengan sabar dan kasih sayang yang tak pernah berkurang dari awal hingga akhir.
18. Sahabatku Irma, Riska D., Nurma, Viana, Ema, Umi, dan Lilik yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga yang selalu hadir dalam hal apapun, sehingga penulis mampu menjalani kehidupan perkuliahan dengan semangat.
19. Teman-Teman PPN 22 atas kebersamaan, motivasi, perhatian, dan bantuannya selama ini kepada penulis.
20. Teman-Teman homestay Lulu, Dian, Ahmanda, Iqbal, Adri, Pieter, dan Smell yang telah menemani selama kegiatan homestay berlangsung dan bekerja sama dengan baik.
21. Teman-Teman KKN Silvi, Cindy, Aulia, Rafid, Bang Riki, dan Kausar yang telah menemani dan mendukung proses KKN dan bekerjasama dengan baik.
22. Sahabat perjuangan Winda, Umi, Soni, dan Sona yang telah mendukung proses perjalanan kuliah, kebersamaan dalam setiap proses sidang dan menjadi tempat untuk bercerita suka maupun duka.
23. Sahabat SMA Riska A., Yanti, Dedek, Sinta, yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga yang selalu hadir dalam hal apapun.
24. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah diberikan kepada Penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak dan almamater tercinta di masa mendatang.

Bandar Lampung, 29 April 2026

Penulis,

  
**Reni Irawati**  
2214211032

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>10</b>
1.1 Latar belakang .....	10
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.</b> 6	
2.1 Tinjauan pustaka .....	6
A. Cabai ( <i>Capsicum annum L.</i> ).....	6
B. Pengertian persepsi.....	7
C. Pengertian penyuluh pertanian lapangan (PPL) .....	8
D. Kinerja penyuluh pertanian .....	8
E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian ..	10
F. Kinerja penyuluh pertanian lapangan.....	13
G. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani.....	13
2.2 Penelitian terdahulu.....	17
2.3 Kerangka pemikiran .....	21
2.4 Hipotesis penelitian .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
3.1 Konsep dasar dan definisi operasional .....	25

A. Variabel X .....	25
B. Variabel Y .....	28
C. Variabel Z.....	28
3.2 Metode, lokasi, dan waktu penelitian.....	29
3.3 Populasi, pampel, dan teknik penentuan sampel.....	29
3.4 Jenis dan metode pengumpulan data.....	32
A. Jenis data.....	32
B. Metode pengumpulan data.....	33
3.5 Metode analisis data .....	34
A. Analisis deskriptif.....	34
B Analisis korelasi.....	34
C. Uji validitas dan reliabilitas.....	35
 <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran umum .....	42
4.2 Karakteristik responden X.....	51
4.3 Deskripsi persepsi petani cabai dalam kinerja penyuluh pertanian (Y) ....	57
4.4 Rekapitulasi persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y).....	68
4.5 Analisis hubungan variabel (X) terhadap persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y).....	70
4.6 Hubungan antara umur petani ( $X_1$ ) dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y).....	71
4.7 Hubungan antara tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y) .....	72
4.8 Hubungan antara lama berusahatani ( $X_3$ ) dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y) .....	73
4.9 Hubungan antara sikap ( $X_4$ ) dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y) .....	74
4.10 Hubungan antara dukungan kelembagaan ( $X_5$ ) dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y) .....	75
4.11 Hubungan antara motivasi ( $X_6$ ) dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y) .....	76

4.12 Hubungan antara persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL (Y) dengan produktivitas usahatani cabai (Z) .....	77
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Rata-rata produksi cabai perkecamatan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2023.....	2
2. Penelitian terdahulu.....	17
3. Batasan penelitian variabel X.....	27
4. Batasan dan pengukuran variabel Y.....	28
5. Jumlah sampel petani cabai yang dibina penyuluh.....	30
6. Jumlah sampel yang akan diambil terbanyak yaitu : Trimulyo, Margomulyo, dan Margorejo .....	31
7. Hasil uji validasi faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian .....	37
8. Hasil uji reabilitas kuesioner persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian.....	40
9. Jumlah penduduk di Kabupaten Pesawaran Tahun 2024.....	46
10. Umur responden .....	51
11. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	52
12. Lama berusahatani cabai .....	53
13. Sikap petani cabai terhadap penyuluh pertanian.....	54
14. Dukungan kelembagaan .....	55
15. Motivasi petani.....	56
16. Menyebarluaskan informasi .....	57
17. Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan atau gapoktan.....	58
18. Memotivasi petani atau kelompok tani .....	60
19. Membimbing pemecahan masalah .....	61
20. Menginventansiasi atau mengidentifikasi .....	62

21. Memfasilitasi forum penyuluh.....	63
22. Mengembangkan swadaya dan swakarsa.....	65
23. Mencatat atau menyusun laporan.....	66
24. Membimbing penerapan usahatani .....	67
25. Rekapitulasi persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian.....	69
26. Uji <i>Rank Spearman</i> .....	70
27. Produktivitas cabai responden di Kecamatan Tegineneng.....	80
28. Identitas responden.....	89
29. Skor sikap petani variabel ( $X_4$ ) terhadap persepsi petani .....	92
30. Skor dukungan kelembagaan variabel ( $X_5$ ) terhadap persepsi petani.....	94
31. Skor motivasi variabel ( $X_6$ ) terhadap kinerja persepsi petani .....	96
32. Skor variabel (Y) dalam indikator penyebarluasan informasi .....	98
33. Skor variabel (Y) dalam indikator memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok atau gapoktan .....	100
34. Skor variabel (Y) dalam indikator memotivasi petani atau kelompok .....	102
35. Skor variabel (Y) dalam indikator membimbing pemecahan masalah.....	104
36. Skor variabel (Y) dalam indikator menginventansiasi atau mengidentifikasi masalah.....	106
37. Skor variabel (Y) dalam indikator memfasilitasi forum penyuluh.....	108
38. Skor variabel (Y) dalam indikator pengembangan swadaya dan swakarsa.....	110
39. Skor variabel (Y) dalam indikator mencatat atau penyusunan laporan.....	112
40. Skor membimbing penerapan usahatani.....	114
41. Data hasil produktivitas cabai.....	116
42. Uji validitas sikap petani ( $X_4$ ) .....	118
43. Uji validitas dukungan kelembagaan ( $X_5$ ) .....	120
44. Uji validitas motivasi petani ( $X_6$ ).....	122

45. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator menyebarkan informasi.....	124
46. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok/gapoktan.....	125
47. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator memotivasi petani dan kelompok tani.....	126
48. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator membimbing dalam pemecahan masalah.....	127
49. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator menginventarisasi /mengidentifikasi masalah.....	128
50. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator memfasilitasi forum penyuluhan.....	129
51. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator mengembangkan swadaya dan swakarsa.....	130
52. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator mencatat atau menyusun laporan.....	131
53. Uji validitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator membimbing penerapan.....	132
54. Uji reliabilitas sikap petani (X <sub>4</sub> ).....	133
55. Uji reliabilitas dukungan kelembagaan (X <sub>5</sub> ) .....	133
56. Uji reliabilitas motivasi (X <sub>6</sub> ) .....	133
57. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator menyebarkan informasi.....	133
58. Uji reliabilitas memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok/gapoktan.....	133
59. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator memotivasi petani dan kelompok tani.....	134
60. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator membimbing dalam pemecahan masalah.....	134
61. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator menginventarisasi /mengidentifikasi masalah.....	134

62. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator memfasilitasi forum penyuluhan.....	134
63. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator mengembangkan swadaya dan swakarsa.....	134
64. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator mencatat atau menyusun laporan.....	135
65. Uji reliabilitas kinerja PPL (Y) berdasarkan indikator membimbing penerapan.....	135
66. Uji <i>Rank Spearman</i> umur ( $X_1$ ) dengan persepsi petani terhadap kinerja PPL (Y).....	136
67. Uji <i>Rank Spearman</i> tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dengan persepsi petani terhadap kinerja PPL (Y).....	136
68. Uji <i>Rank Spearman</i> lama berusahatani ( $X_3$ ) dengan persepsi petani terhadap kinerja PPL (Y).....	136
69. Uji <i>Rank Spearman</i> sikap petani ( $X_4$ ) dengan persepsi petani terhadap kinerja PPL (Y).....	137
70. Uji <i>Rank Spearman</i> dukungan kelembagaan ( $X_5$ ) dengan persepsi petani terhadap kinerja PPL (Y).....	137
71. Uji <i>Rank Spearman</i> motivasi ( $X_6$ ) dengan persepsi petani terhadap kinerja PPL (Y).....	137
72. Uji <i>Rank Spearman</i> persepsi petani terhadap kinerja PPL (Y) dengan produktivitas usahatani cabai ( $Z$ ).....	138

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi .....	23
2. Peta Kabupaten Pesawaran .....	44
3. Peta Kecamatan Tegineneng .....	48
4. Grafik produktivitas cabai.....	80
5. Wawancara dengan responden.....	139
6. Wawancara dengan responden.....	140
7. Foto bersama PPL Tegineneng .....	140
8. Lahan cabai .....	141
9. Cabai yang terkena <i>antaknosa</i> .....	141

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia karena sebagian besar penduduknya masih bergantung pada kegiatan usahatani sebagai sumber pendapatan. Sebagai negara agraris, keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan dan input produksi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelola usaha tani. Penyuluh pertanian memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang berperan dalam menyampaikan inovasi, teknologi, serta kebijakan pertanian kepada petani agar tercapai peningkatan produktivitas dan kesejahteraan (Undang-Undang No. 19 Tahun 2013).

Komoditas hortikultura, khususnya cabai, merupakan salah satu komoditas strategis nasional karena memiliki nilai ekonomi tinggi, menjadi kebutuhan pokok masyarakat, dan sering memengaruhi inflasi. Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pesawaran. Secara umum, cabai yang dibudidayakan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu cabai besar (*Capsicum annum L.*) dan cabai kecil atau caplak (*Capsicum frutescens L.*). Cabai besar umumnya digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan industri makanan karena memiliki ukuran buah yang lebih besar serta tingkat kepedasan sedang. Sementara itu, cabai caplak memiliki ukuran buah kecil, rasa lebih pedas, dan sering digunakan sebagai bahan sambal atau bumbu segar. Kedua jenis cabai ini memiliki nilai ekonomi tinggi serta menjadi sumber pendapatan penting bagi petani di daerah penelitian.

Menurut Kementerian Pertanian (2020), cabai termasuk komoditas strategis yang berkontribusi besar terhadap pendapatan petani serta perekonomian daerah. Permintaan pasar terhadap cabai relatif stabil sepanjang tahun, baik untuk kebutuhan rumah tangga, industri pangan, maupun ekspor. Dari segi gizi dan kesehatan, cabai mengandung vitamin C, vitamin A, kapcaisin, karoten, dan senyawa antioksidan yang bermanfaat bagi tubuh. Rukmana (2002) menjelaskan bahwa kandungan kapsaisin pada cabai dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh, melancarkan peredaran darah, serta menurunkan kadar kolesterol. Selain itu, antioksi dan pada cabai berperan penting dalam menangkal radikal bebas dan menjaga daya tahan tubuh.

Usahatani cabai memiliki karakteristik yang berbeda dibanding tanaman pangan pokok karena lebih rentan terhadap serangan hama, penyakit, serta fluktuasi harga pasar (Rahmadanti, Zakaria, dan Marlina, 2021). Oleh karena itu, pendampingan penyuluh menjadi penting untuk membantu petani dalam aspek teknis budidaya, efisiensi penggunaan input, hingga penguatan kelembagaan dan akses pemasaran. Pada Tabel 1 dapat dilihat rata-rata produksi cabai di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 1. Rata-rata produksi cabai per kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2023

No	Kecamatan	Produksi Cabai Besar/TW/Teropong (Kuintal)			Produksi Cabai Keriting (Kuintal)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1.	Tegineneng	27.650	8.311	6.062	120	-	-
2.	Way Ratai	4.220	5.180	-	-	1.320	3.360
3.	Kedondong	2.191	2.775	1.260	550	480	1.200
4.	Padang Cermin	2.070	1.002	1.400	130	38	80
5.	Negeri Katon	1.365	840	863	180	1.650	2.738
6.	Way Lima	770	-	50	-	-	-
7.	Punduh Pidada	560	105	88	-	242	300
8.	Way Khilau	210	92	165	-	223	302
9.	Marga Punduh	175	370	595	57	273	588
10	Gedung Tataan	70	180	500	70	-	-
11.	Teluk pandan	-	13	234	-	-	189
<b>Pesawaran</b>		<b>39.281</b>	<b>18.868</b>	<b>11.217</b>	<b>1.107</b>	<b>4.226</b>	<b>8.757</b>

Sumber: BPS, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi cabai per kecamatan di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023 mengalami penurunan khususnya Kecamatan Tegineneng yang diakibatkan oleh faktor eksternal seperti cuaca, di mana pada pertengahan tahun adalah musim kemarau yang produksi cabai tinggi sehingga harga cabai turun. Saat musim penghujan tanaman cabai sangat sensitif, produksi menurun harga meningkat. Sedangkan dari faktor eksternal lainnya adalah kurangnya peranan penyuluh terhadap produktivitas cabai, terhadap pemberian informasi tentang upaya pencegahan gagal panen usahatani cabai yang disebabkan oleh faktor eksternal. Namun, berdasarkan data BPS (2023), produktivitas cabai di wilayah ini mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perubahan iklim, keterbatasan teknologi budidaya, rendahnya kualitas pembinaan penyuluh, serta harga jual yang sering jatuh karena ketergantungan pada tengkulak.

Penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, konsultan, dan supervisor yang menghubungkan kebijakan, teknologi, dan petani di lapangan. Peran-peran tersebut membuat penyuluh menjadi ujung tombak dalam diseminasi inovasi teknologi, pembinaan kelompok tani, serta akses pasar dan sumber daya produksi. Kinerja penyuluh yang efektif tercermin dari frekuensi pendampingan, kualitas materi teknis, kemampuan menjembatani akses saprotan, serta kemampuan memfasilitasi pelatihan dan jejaring antar-petani. Berbagai studi menunjukkan bahwa bila peran fasilitator dan konsultatif dijalankan dengan baik, adopsi teknologi meningkat dan *problem* lapangan lebih cepat tertangani. Oleh karena itu, mengukur kinerja penyuluh menjadi langkah awal yang penting sebelum mengkaji bagaimana petani menilai (persepsi) dan bagaimana hal itu berkaitan dengan hasil usahatani (Anwarudin, Oeng, dan Haryanto, 2018).

Secara lebih spesifik, studi lokal menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap penyuluh di wilayah Pesawaran masih beragam. Sebagian besar petani menilai peran penyuluh dalam aspek teknis tergolong cukup baik, namun, pada aspek kelembagaan, fasilitasi pasar, dan tindak lanjut,

kinerjanya dianggap kurang optimal (Rahmadanti, Zakaria, dan Marlina, 2021). Persepsi ini memengaruhi tingkat adopsi inovasi dan keberhasilan usahatani. Penelitian mengenai **Persepsi Petani Cabai (*Capsicum annuum L.*) Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran** menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kinerja penyuluh telah mendukung produktivitas dan efisiensi ekonomi usahatani cabai, serta memberikan masukan bagi strategi penyuluhan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran?
- 3) Bagaimana hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam meningkatkan hasil produktivitas usahatani cabai di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

- 3) Mengetahui hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dalam meningkatkan hasil produktivitas usahatani cabai di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan manfaat bagi pihak terkait, manfaat diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya, terutama bagi mahasiswa Penyuluh Pertanian, Fakultas Pertanian yang meneliti tentang persepsi petani cabai terhadap penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penyuluhan pertanian.
- 2) Hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi suatu bahan masukan dan analisis persepsi petani cabai terhadap penyuluh pertanian dalam menjalankan program penyuluhan pertanian dengan efektif.
- 3) Diharapkan dapat memotivasi penyuluh dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif petani, sehingga petani dapat melakukan kemandirian dalam hidupnya. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyuluh dalam meningkatkan kualitas kinerja, khususnya dalam memberikan pendampingan kepada petani cabai. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi penyuluhan yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani di lapangan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### A. Cabai (*Capsicum annuum L.*)

Cabai merupakan komoditas hortikultura unggulan yang dibudidayakan secara luas di Indonesia (Sativa, Rahayu, dan Anggraini, 2017). Cabai merupakan salah satu bumbu masakan yang harus ada dalam setiap masakan. Penduduk Indonesia mengkonsumsi cabai dengan beragam pemanfaatannya setiap harinya, sebagai sayuran, bumbu dalam aneka masakan dan sebagai pewarna makanan, karena cita rasanya yang unik dan adanya rasa pedas, dimanfaatkan pula sebagai bahan baku industri farmasi maupun makanan, karena kandungan *capsaicin*, vitamin (A dan C), dan kandungan oleoresinnya (Pereira, Domigos, dan Santos, 2016).

Petani harus tetap waspada dan mencari berbagai cara untuk tetap meningkatkan produksi cabai seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tentu kebutuhan juga akan semakin meningkat. Jika tidak dipertahankan, produksi cabai dapat mengalami penurunan (Panjaitan, Harahap, dan Siregar, 2020) akibat berbagai macam kendala yang sering dihadapi. Selain produksi cabai dapat mengalami penurunan akibat berbagai macam faktor selain dari gangguan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) biaya produksi yang sangat mahal menjadi tantangan tersendiri bagi petani cabai. Seperti kondisi saat ini sedang musim kemarau, petani kesulitan dalam mendapatkan air untuk proses pengelolaan usaha taninya.

Menurut Skirble (2007), perubahan cuaca dan pemanasan global dapat menurunkan produksi tanaman antara 5-20 %. Perubahan iklim berdampak nyata terhadap produksi pertanian terutama pada tanaman pangan dan hortikultura. Hal ini disebabkan karena tanaman pangan dan hortikultura merupakan tanaman semusim yang relatif sensitif terhadap cekaman kelebihan dan kekurangan air.

## **B. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses penilaian dan penafsiran rangsangan suatu obyek atau peristiwa yang diinformasikan sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan, dan menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada dan dapat menentukan tindakannya (Muchtari, 1998) dalam (Yuwono, 2006).

Menurut (Weber, 2010) persepsi merupakan salah satu elemen kunci yang memengaruhi adopsi strategi adaptasi. Tindakan atau aksi yang mengikuti persepsi terhadap perubahan iklim dihele oleh berbagai proses yang berbeda, misalnya persepsi risiko perubahan iklim, kepemilikan sumber daya, nilai-nilai budaya, lingkungan kelembagaan, dan politis.

Petani dapat menentukan persepsinya terhadap suatu ide atau gagasan yang didasarkan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan petani juga dapat bertambah dari sumber eksternal seperti radio, televisi, tetangga dan penyuluh. Oleh karena itu, sistem pengetahuan petani bersifat dinamis, karena terus berubah sesuai dengan waktu dan interaksi dengan lingkungan yang berkembang. Pengetahuan memiliki kontribusi dalam terbentuknya persepsi, sikap opini atau pendapat (Manurung, 2008). Keberlanjutan dari suatu adaptasi bergantung pada kapasitas adaptif, pengetahuan, keterampilan, kemantapan kehidupan, sumber daya, dan kelembagaan yang dapat diakses dalam rangka mempraktikkan strategi adaptasi yang efektif.

### **C. Pengertian Penyuluh Pertanian Lapangan**

Menurut Nurfa, dkk., 2023 Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah orang yang berada di bawah naungan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang memiliki tugas membantu para petani meningkatkan nilai usahataniya agar lebih inovatif, mendorong petani untuk belajar, memfasilitasi proses penyuluhan dan memperbaiki cara mereka bekerja agar sesuai dengan kemajuan teknologi pertanian. Penyuluh tidak boleh menggurui namun sebagai fasilitator. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 9 Tahun 2023, Penyuluh Pertanian memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, evaluasi, dan pengembangan metode penyuluhan pertanian.

Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Nomor 19 Tahun 2013 mensyaratkan bahwa idealnya satu orang penyuluh pertanian membina satu desa, karena peranan penyuluh pertanian sangat penting dalam mengawal dan mendampingi petani secara intensif untuk memastikan adopsi teknologi maju yang direkomendasikan, pengembangan kelembagaan petani, membangun kemitraan usaha, akses permodalan, peluang pasar, serta prasarana dan sarana. Penyuluh harus bisa memberikan kontribusi yang efektif terhadap kebutuhan petani agar persepsi petani terhadap kinerja penyuluhan dapat diterima dan memberikan pengalaman yang baik. Partisipasi seorang penyuluh yang baik sangat penting untuk keberlanjutan pertanian, menggunakan komunikasi yang mudah dipahami dapat memberikan kesan yang baik terhadap sasaran penyuluh pertanian khususnya untuk keberagaman budaya.

### **D. Kinerja Penyuluh Pertanian**

Menurut Mardikanto (2009), kinerja penyuluh pertanian merupakan ukuran atau hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam upaya memberdayakan petani. Kinerja ini ditentukan oleh efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar

mereka dapat menerapkan inovasi pertanian yang tepat. Berikut beberapa aspek penting kinerja penyuluh menurut Mardikanto (2009) :

#### 1. Efektivitas Penyuluhan

Kinerja penyuluh dapat diukur dari seberapa efektif mereka dalam mencapai tujuan penyuluhan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Efektivitas ini juga mencakup kemampuan penyuluh dalam memotivasi petani untuk menerapkan teknologi baru atau inovasi pertanian.

#### 2. Kompetensi Penyuluh

Penyuluh yang kompeten harus memiliki kemampuan teknis, sosial, dan metodologis. Kompetensi teknis berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian. Kompetensi sosial melibatkan kemampuan berkomunikasi dengan petani dan membangun hubungan yang baik. Sedangkan kompetensi metodologis berkaitan dengan cara penyuluh dalam menyampaikan materi dan mendampingi petani.

#### 3. Kualitas Materi dan Metode Penyuluhan

Kinerja penyuluh juga diukur dari kualitas materi yang disampaikan serta metode yang digunakan. Materi yang disampaikan harus relevan dengan kebutuhan petani dan situasi di lapangan. Penyuluh harus mampu menggunakan metode yang tepat, seperti demonstrasi, diskusi kelompok, atau pelatihan langsung, untuk memastikan petani dapat memahami dan menerapkan informasi yang diberikan.

#### 4. Kemampuan Beradaptasi dengan Kondisi Lokal

Penyuluh yang baik harus mampu menyesuaikan penyuluhan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya petani. Kinerja yang baik ditandai dengan kemampuan penyuluh untuk memahami konteks lokal, termasuk masalah-masalah yang dihadapi petani, serta menawarkan solusi yang sesuai.

#### 5. Frekuensi dan Intensitas Bimbingan

Kinerja penyuluh juga dipengaruhi oleh seberapa sering dan intensif mereka memberikan bimbingan kepada petani. Penyuluh yang sering

berinteraksi dengan petani dan memberikan pendampingan yang berkelanjutan cenderung lebih efektif dalam mendorong perubahan positif pada petani.

#### 6. Kolaborasi dan Kerjasama

Penyuluh yang berhasil adalah mereka yang mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, organisasi petani, dan stakeholder lainnya. Kolaborasi ini dapat memperkuat kegiatan penyuluhan dan meningkatkan akses petani terhadap sumber daya serta informasi.

#### 7. Hasil yang Dicapai oleh Petani

Kinerja penyuluh pada akhirnya diukur dari dampak nyata yang dirasakan oleh petani, seperti peningkatan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan kesejahteraan petani. Jika penyuluh dapat membantu petani mencapai hasil yang lebih baik, maka kinerja penyuluh dinilai baik.

Menurut Mardikanto (2009), kinerja penyuluh sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Penyuluh juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan diri agar mampu menghadapi tantangan-tantangan baru di bidang pertanian.

### **E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian**

Tingkat kinerja penyuluh pertanian tidak terlepas dari faktor-faktor memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian. Telah banyak ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Menurut Syarifuddin, Suryani, dan Ramadhan, (2013) menyatakan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian yaitu tingkat pendidikan dan sarana atau prasarana.

#### a. Pendidikan

Pendidikan penyuluh pertanian cenderung berhubungan dengan cara berfikir dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penyuluh.

Penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pada umumnya memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap inovasi baru.

b. Ketersediaan sarana atau prasarana

Kelengkapan sarana atau prasarana yang dimiliki oleh penyuluh dan balai penyuluhan pertanian akan memiliki hubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Semakin lengkap alat bantu penyuluhan maka penyuluh akan semakin mudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian menurut Sapar, Heriyanto, dan Syahputra, (2012) adalah sebagai berikut:

1. Umur Penyuluh

Umur atau usia penyuluh berhubungan dengan kemampuan fisik penyuluh untuk melaksanakan tugasnya. Semakin tua seorang penyuluh maka kemampuan fisiknya juga akan menurun sehingga kemampuan dalam melakukan pekerjaan juga akan menurun. Sebaliknya bila penyuluh masih berusia muda, kemampuan fisiknya masih berjalan dengan baik sehingga akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penyuluh berhubungan dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian. Umumnya penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluh yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

3. Pengalaman Kerja

Penyuluh yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak biasanya lebih menguasai permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan dan memiliki pemahaman yang tinggi sehingga keputusan yang diambil akan lebih matang dibandingkan dengan penyuluh yang mempunyai pengalaman kerja yang sedikit.

## **F. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, pengukuran kinerja dan suksesnya penyuluh pertanian dapat diukur melalui sepuluh aspek yaitu:

1. Tersusunnya program penyuluhan pertanian yang sesuai dengan kearifan lokal.
2. Tersusunnya RKPP (Rencana Kegiatan Penyusunan Programa) tahunan di setiap wilayah kerja penyuluh yang bertugas.
3. Tersedianya peta mengenai data wilayah untuk mempermudah pengembangan dan pemberdayaan menggunakan teknologi spesifik lokal berdasarkan komoditas unggulan di tiap wilayah.
4. Tersedianya dan tersebarnya informasi mengenai teknologi pertanian secara menyeluruh selaras dengan apa yang petani butuhkan.
5. Berkembangnya jiwa yang berdaya dan jiwa yang mandiri dalam diri petani, kelompok tani, kelompok usaha lainnya.
6. Terjadinya kerjasama petani dan pelaku usaha yang bersifat komersial atau menguntungkan satu sama lain.
7. Tersedianya pelayanan untuk petani untuk mengakses lembaga penyedia keuangan, informasi mengenai sarana prasarana produksi dan pasar.
8. Tercapainya peningkatan produktivitas usahatani berdasarkan pada komoditas unggulan pada tiap-tiap wilayah kerja.
9. Tercapainya pendapatan petani yang meningkat dan tingkat kesejahteraan petani tiap-tiap wilayah kerja.
10. Tercapainya pendapatan petani yang meningkat dan tingkat kesejahteraan petani di tiap-tiap wilayah kerja penyuluh pertanian.

Konteks penyuluhan pertanian ada sembilan hal yang menjadi indikator untuk melihat kinerja penyuluh pertanian berdasarkan SK MENTAN No 671 tahun 2006, yaitu:

1. Penyebarluasan informasi
2. Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok/gapoktan
3. Memotivasi petani/kelompok tani
4. Bimbingan pemecahan masalah

5. Menginventarisasi/mengidentifikasi
6. Memfasilitasi forum penyuluhan
7. Pengembangan swadaya dan swakarsa
8. Pencatatan/ Penyusunan laporan
9. Bimbingan penerapan usahatani

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa kinerja penyuluh pertanian merupakan keberhasilan yang dicapai penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

### **G. Faktor-Faktor yang Berhubungan Persepsi Petani**

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek internal maupun eksternal. Menurut Mardikanto (2009), terdapat beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Faktor-faktor ini meliputi:

#### **1. Karakteristik Petani**

##### **a. Latar Belakang Pendidikan**

Tingkat pendidikan petani mempengaruhi pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Pendidikan merupakan suatu faktor penting bagi setiap orang. Pendidikan diukur sesuai jenjang yang ditempuh dalam melanjutkan pendidikan, meliputi jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi (Hasanah dan Jabar, 2017). Pendidikan terbagi menjadi 2 jenis yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal didapat dari sekolah sementara pendidikan nonformal berasal dari pelatihan maupun penyuluhan. Umumnya petani yang memiliki pendidikan yang tinggi dan pengetahuan secara teknik lebih banyak maka cenderung akan lebih mampu berkomunikasi dan berproses dengan baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan-pengetahuan serta keterampilan baru yang menjadi sarana untuk meningkatkan produksi yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan pendapatan petani.

#### b. Pengalaman

Petani yang lebih berpengalaman cenderung memiliki persepsi yang lebih kritis terhadap penyuluhan. Menurut Suryani (2011) Lama petani dalam mengelola usaha taninya mempengaruhi hasil dan keputusan-keputusan yang diambil dalam bertani. Bagi petani yang sudah memiliki pengalaman bertani lebih banyak atau lebih lama cenderung memiliki banyak pengetahuan tentang usaha tani stroberi dibanding dengan petani yang belum memiliki pengalaman sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Menurut Sitopu, Wibowo, dan Kurniawan., 2014, menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusaha tani dapat mempengaruhi keputusan yang diambil, dapat pula mempengaruhi inovasi baik secara proses maupun teknologi yang digunakan sehingga akan memajukan usahatani seiring dengan perkembangan zaman dan memaksimalkan hasil produksi suatu usahatani.

#### c. Sikap dan Motivasi

Sikap terbuka dan motivasi untuk maju sangat menentukan bagaimana petani menilai kinerja penyuluh. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang memengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi berperan penting dalam mengarahkan energi, upaya, dan perilaku seseorang untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting atau berharga. Secara sederhana, motivasi bisa diartikan sebagai alasan atau pendorong di balik setiap tindakan.

#### d. Umur

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan dan tahun lahir seseorang. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusaha tani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak

produktif. Menurut pernyataan Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), kelompok umur 15 sampai 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusaha. Menurut Hasyim (2006) dalam Ryan, Huda, dan Suryani, (2018), petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Novia (2011) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani.

#### e. Luas Lahan

Tanah (*land*) merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang berasal dari alam. Sementara lahan pertanian merupakan tanah yang belum dipersiapkan untuk melakukan usaha pertanian (Mardia, Maulida, dan Haris, 2021). Menurut Zulfani (2017) luas lahan merupakan tempat untuk petani melakukan usaha taninya. Dengan adanya lahan maka petani dapat menghasilkan produksi melalui penggunaan seluruh faktor produksi sesuai dengan komoditi yang akan ditanam oleh petani. Luas lahan yang dimiliki atau dijadikan tempat produksi bagi petani ini adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diterima oleh petani, atau dengan kata lain semakin luas lahan yang digunakan maka akan semakin besar hasil produksi yang didapatkan.

#### f. Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan demensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan

pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat *aposteriori*. Adapun pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang didasarkan pada budi pekerti, pengetahuan ini bersifat *apriori* yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata.

## 2. Kualitas Penyuluh

- a. Kompetensi penyuluh: Kemampuan teknis dan metodologis penyuluh dalam menyampaikan informasi serta memberikan solusi kepada petani sangat berpengaruh.
- b. Komunikasi yang efektif: Cara penyuluh menyampaikan informasi, apakah jelas dan mudah dipahami, menjadi kunci persepsi positif dari petani.
- c. Kepribadian penyuluh: Sikap penyuluh yang ramah, sabar, dan berintegritas juga mempengaruhi persepsi petani.

## 3. Interaksi Penyuluh dan Petani

- a. Frekuensi pertemuan: Intensitas atau seberapa sering penyuluh bertemu dan berkomunikasi dengan petani.
- b. Kesesuaian materi penyuluhan: Materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spesifik petani cenderung lebih diterima dan diapresiasi.
- c. Keterlibatan petani dalam proses Penyuluhan: Semakin aktif petani terlibat dalam proses penyuluhan, semakin positif persepsi mereka terhadap kinerja penyuluh.

## 4. Lingkungan Sosial dan Ekonomi Petani

- a. Kondisi sosial-ekonomi: Keadaan sosial-ekonomi seperti pendapatan dan akses terhadap teknologi mempengaruhi bagaimana petani menyerap informasi dari penyuluh.
- b. Budaya lokal: Persepsi petani juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal, yang mungkin mempengaruhi cara mereka menilai inovasi atau teknologi baru yang diperkenalkan oleh penyuluh.

## 5. Dukungan Kelembagaan

- a. Kebijakan pemerintah: Dukungan kebijakan yang mendukung kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan persepsi positif.

- b. Fasilitas dan sarana pendukung: Penyediaan fasilitas yang memadai oleh pemerintah atau lembaga terkait juga mempengaruhi efektivitas penyuluhan, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi petani.
6. Hasil yang Dirasakan oleh Petani
- a. Peningkatan produktivitas: Jika penyuluhan membawa hasil yang nyata dalam peningkatan produktivitas dan keuntungan, petani cenderung memiliki persepsi yang positif.
  - b. Manfaat jangka panjang: Persepsi petani juga dipengaruhi oleh seberapa jauh mereka melihat manfaat jangka panjang dari penyuluhan yang mereka terima.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Persepsi Petani Cabai terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian menjadi salah satu literatur acuan atau landasan untuk penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian dan pengembangan Persepsi Petani Cabai terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitain	Hasil Penelitian
1.	Hutagalung, Nurmayasari, dan Yanfika 2021.	Persepsi Petani Padi terhadap Program Billing System di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan simpel random sampling.	Variabel X tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan informasi, tingkat motivasi, lama usahatani dan luas lahan petani. Variabel Y penilaian petani mengenai tujuan, pelaksanaan dan manfaat Program Billing System.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani padi terhadap program Billing System tergolong dalam klasifikasi sedang.

Tabel 2. Lanjutan

<b>No</b>	<b>Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
2.	Sari, Nurmayasari, dan Yanfika 2024.	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara.	Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani.	Hasil penelitian menunjukkan Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik sebesar 88,16 dan termasuk dalam klasifikasi sedang.
3.	Nurfa', Yanfika, Hassanuddin, dan Nikmatullah, 2023.	Hubungan antara Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dan Efektivitas Kelompok Tani	Metode yang digunakan adalah metode survey.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel (X), variabel (Y), dan variabel (Z).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan efektivitas kelompok tani.
4.	Ibrahim, Ningsih, dan Feliyana, 2021.	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu	Metode penelitian ini adalah secara kuantitatif dan bersifat deskriptif.	Terdapat 5 kategori variabel X yang mewakili persepsi petani. Kelima kategori tersebut yaitu variabel inisiator, variabel motivator, variabel edukator, variabel komunikator dan variabel fasilitator.	Penelitian ini berfokus kepada peran dan kontribusi stakeholder terhadap program agroforestri, pendapatan rumah tangga petani agroforestri dan kontribusi pendapatan rumah tangga petani agroforestri dan non agroforestri.

Tabel 2. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Khairunnisa, Saidah, Hapsari, Wulandari, 2021.	Persepsi Petani Tentang Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Jagung Hibrida	Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survey.	Variabel yang digunakan adalah Y = Pendapatan (slope); X1 = Luas lahan (hektar); X2 = Produksi jagung (kg); X3 = Biaya benih (Rp); X4 = Biaya pupuk (Rp); X5 = Biaya pestisida (Rp); X6 = Biaya tenaga kerja (Rp); X7	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dikategorikan sangat baik dalam perannya sebagai katalisator, komunikator, konsultan dan organisator.
6.	Hardinah, Suwanto, dan Setyowati, 2022.	Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo	Penelitian ini merupakan penelitian secara kuantitatif dengan metode survey.	Analisis hubungan variabel X (faktor-faktor pembentuk persepsi) yaitu umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan non formal (X3), tingkat pendapatan (X4), pengalaman berusahatani (X5), dan interapsi sosial (X6) dengan variabel Y (persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam upaya pengembangan Desa Inspirasi Padi).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor pembentuk persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, pengalaman berusahatani dan interaksi sosial.

Tabel 2. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Zuraidah, Sibuea, Syafruddin, 2024.	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.	Penelitian ini merupakan penelitian survey menggunakan pendekatan secara deskriptif ( <i>descriptive research</i> ).	Variabel yang digunakan adalah variabel X yaitu kebermanfaatan lingkungan.	Hasil penelitian antara lain: gambaran umum penyuluhan pertanian di Desa Amplas dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan indeks 79,06% dengan kategori baik.
8.	Gani, Sa'diyah, Nugroho, 2022.	Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu	Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis SEM ( <i>Structural Equation Modeling</i> ) yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti.	Variabel yang digunakan adalah variabel X dan Y dimana X1 merupakan keuntungan relative, X2 merupakan tingkat kesesuaian, X3 merupakan tingkat inovasi, Y1 merupakan motivasi, Y2 merupakan pelatihan dan Y3 merupakan fasilitas kerja.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani di kelompok tani Sekar Abadi Kota Batu berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.
9.	Sahripin, Puryantoro, 2020.	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian.	Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling.	Variabel X Dan Y yaitu: X1 Umur, X2 Pendidikan, X3 Lama Usahatani, X4 Luas Lahan, Y1 Pengetahuan, Y2 Interaksi Sosial, Y3. Persepsi petani terhadap peran Penyuluh.	Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian tergolong sangat tinggi .

Tabel 2. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitain	Hasil Penelitian
10.	Wigas Zulfikar Majid, 2024	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan pengujian hipotesis pada tujuan pertama dilakukan menggunakan skala likert, sedangkan tujuan kedua menggunakan analisis Rank Spearman.	Faktor - faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh di Kecamatan Metro Kibang adalah umur petani dan keterlibatan petani dalam kelompok tani. Sedangkan faktor – faktor yang tidak berhubungan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani.	Hasil penelitian menunjukkan, persepsi petani terhadap peranan penyuluh di Kecamatan Metro Kibang dalam seluruh aspek masuk ke dalam klasifikasi baik.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Persepsi merupakan salah satu elemen kunci yang memengaruhi adopsi strategi adaptasi (Weber, 2010). Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Dimana suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.

2. Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi.

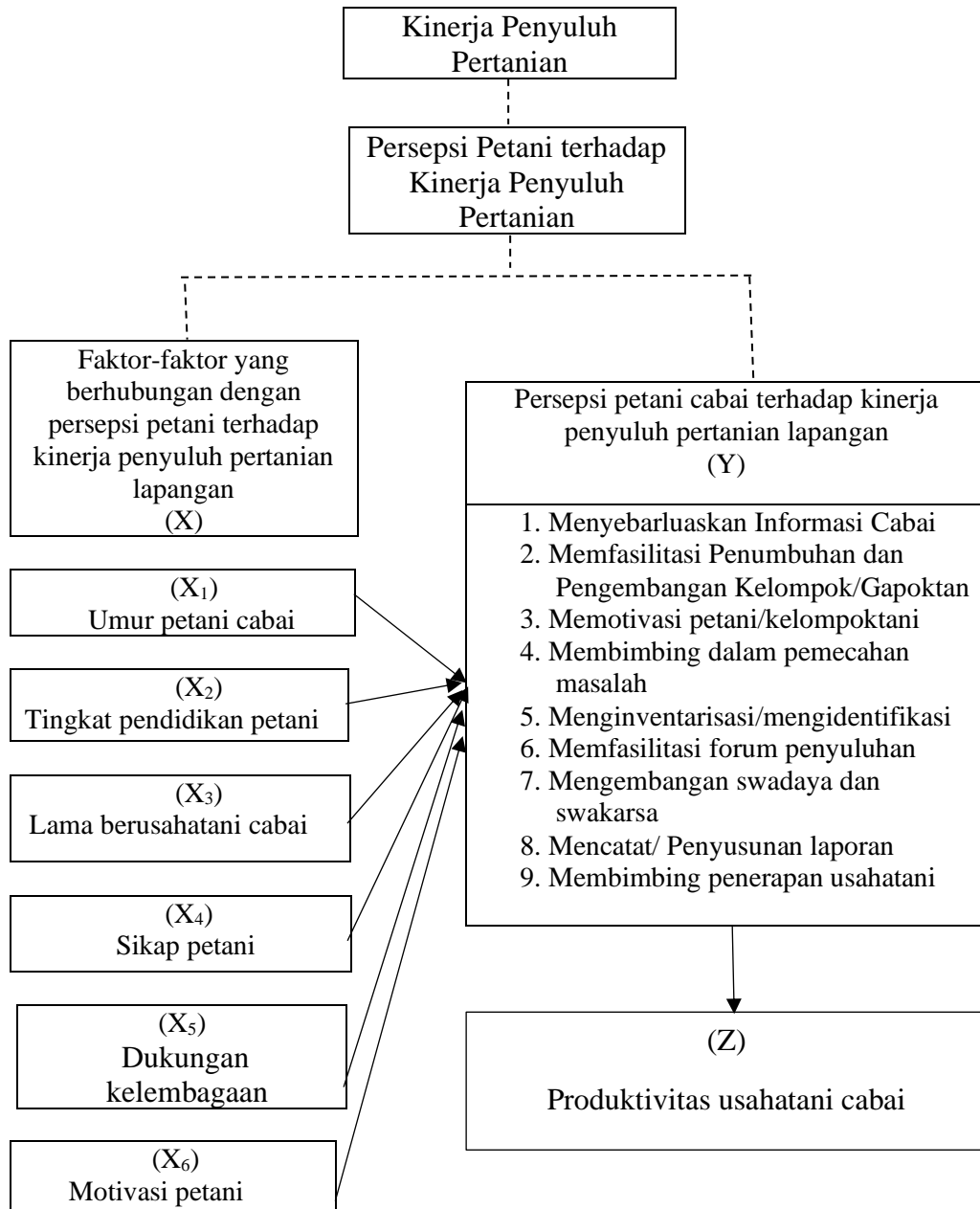
Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian (X) yang dilakukan pada penelitian ini diambil dari Mardikanto, 2009 dan penelitian terdahulu sehingga faktor yang diambil yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, sikap dan motivasi, dukungan kelembagaan.

Permasalahan kinerja penyuluh terhadap pemberian informasi, cara komunikasi yang kurang efektif memerlukan perbaikan agar tidak terjadi permasalahan baru. Indikator dalam melihat kinerja penyuluh pertanian (Y). Konteks penyuluhan pertanian ada sembilan hal yang menjadi indikator untuk melihat kinerja penyuluh pertanian berdasarkan SK MENTAN No 671 tahun 2006.

Penerimaan (Z) yang diperoleh persepsi petani dapat dihubungkan atas 2 variabel yaitu variabel X yang merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik petani serta variabel Y yang merupakan indikator dalam melihat kinerja oleh penyuluh pertanian kepada petani itu sendiri. Penerimaan (Z) sendiri mengacu pada produktivitas usahatani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian dan cara komunikasi yang baik menjadi kunci bagi seorang penyuluh yang dalam hal ini berperan sebagai sumber informasi serta mengelola proses penerimaan informasi diantara petani. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah ditemukakan, maka dapat dilihat adanya hubungan antara variabel X (umur petani, tingkat pendidikan petani, lama berusahatani cabai, sikap petani, dukungan kelembagaan, dan motivasi petani), terhadap variabel Y (Menyebarkan informasi, memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok/gapoktan, memotivasi petani/kelompok tani, membimbing pemecahan masalah, menginventarisasi/mengidentifikasi, memfasilitasi forum penyuluhan, mengembangkan swadaya dan swakarsa,

mencatat/penyusunan laporan, dan membimbing penerapan usahatani ), dan variabel Z (produktivitas usahatani cabai), yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

..... :Tidak diuji

———: Diuji

Gambar 1. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini bila dibentuk berdasarkan kerangka pemikiran berhubungan positif yaitu:

- 1) Diduga terdapat hubungan positif antara umur petani cabai dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- 2) Diduga terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan petani cabai dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- 3) Diduga terdapat hubungan positif antara lama berusahatani cabai dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- 4) Diduga terdapat hubungan positif antara sikap petani dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- 5) Diduga terdapat hubungan positif antara dukungan kelembagaan dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- 6) Diduga terdapat hubungan positif antara motivasi petani dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.
- 7) Diduga terdapat hubungan positif antara persepsi petani cabai terhadap kinerja PPL dengan produktivitas usahatani cabai di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Mendefinisikan variabel secara operasional adalah menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian, sehingga variabel tersebut bersifat spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur (*observable* atau *measurable*). Definisi operasional mencakup penjelasan tentang nama variabel, definisi variabel, hasil ukur atau kategori, skala pengukuran menurut (Nurdin, Jamin, dan Murtisari, 2019)

Variabel ini terdiri dari variabel X, Y dan Z. Variabel bebas (X) yaitu variabel yang bersifat tidak terikat atau bebas yang dapat mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan variabel terikat (Y) yaitu variabel yang bersifat terikat yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi variabel lain. Variabel terikat (Z) yaitu variabel yang bersifat terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Penjelasan dari konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

##### A. Variabel X

Faktor-faktor yang berhubungan persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian (X) merupakan indikator yang dapat mendorong adanya persepsi dari petani cabai yang meliputi:

- a) Umur petani ( $X_1$ ) merupakan informasi mengenai tanggal, bulan dan tahun lahir seseorang. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif.
- b) Tingkat pendidikan petani ( $X_2$ ) menunjukkan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Pendidikan merupakan suatu faktor penting bagi setiap orang. Pendidikan diukur sesuai jenjang yang ditempuh dalam melanjutkan pendidikan, meliputi jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi
- c) Lama berusahatani cabai ( $X_3$ ) menunjukkan pengalaman petani dalam mempengaruhi efektivitas penyuluhan dan interaksi dengan petani. Pengalaman ini meliputi waktu lama dan jenis aktivitas yang telah dilakukan oleh petani di bidang pertanian yang diukur dari lama bertani, jenis pengalaman, dan kualitas pengalaman.
- d) Sikap petani ( $X_4$ ) menunjukkan pernyataan-pernyataan yang mencerminkan pandangan, perasaan, dan keinginan untuk meningkatkan pendapatan, mendapatkan informasi baru, atau memenuhi kebutuhan keluarga.
- e) Dukungan kelembagaan ( $X_5$ ) menunjukkan bahwa adanya dukungan kebijakan dan fasilitas yang mendukung oleh pemerintah atau lembaga terkait juga mempengaruhi efektivitas penyuluhan, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi petani.
- f) Motivasi petani ( $X_6$ ) menunjukkan sejauh mana individu memiliki keinginan, semangat, dan kemauan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan, didorong oleh kebutuhan, harapan, kepuasan, maupun insentif yang diterima.

Tabel 3. Batasan penelitian variabel X

No.	Variabel X	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Klasifikasi
1.	Umur petani	Lamanya waktu hidup responden yang dihitung sejak lahir hingga waktu penelitian berlangsung.	Usia petani saat penelitian.	Skala Rasio (Tahun)	27-45 = Petani muda  46-63 tahun = Petani produktif  64-83 tahun = Petani tua
2.	Tingkat pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang berhasil diselesaikan oleh responden pada saat penelitian dilakukan.	Jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan	Skala Rasio (Tahun)	Rendah  Sedang  Tinggi
3.	Lama berusahatani cabai	Lamanya waktu (tahun) responden telah menjalankan kegiatan usaha tani secara aktif, baik dalam bentuk usaha sendiri maupun kerja sama. Pengalaman ini menunjukkan tingkat keterampilan dan pengetahuan praktis yang diperoleh dari lapangan.	Lama waktu petani menjalankan usahatani	Skala Rasio (Tahun)	Baru  Cukup Lama  Lama
4.	Sikap petani	Pandangan petani terhadap kegiatan penyuluhan dan inovasi pertanian.	Kesediaan untuk mencoba dan semangat mengikuti kegiatan penyuluhan.	Skala ordinal (Skor) 1 2 3	Rendah  Sedang  Tinggi
5.	Dukungan kelembagaan	Adanya kebijakan dan fasilitas yang mendukung oleh pemerintah atau lembaga terkait yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan.	Kebijakan dan fasilitas yang memadai.	Skala Ordinal (Skor) 1 2 3	Rendah  Sedang  Tinggi
6.	Motivasi petani	Dorongan internal untuk mengadopsi teknologi/pengetahuan baru.	Minat, kepuasan, dan harapan akan hasil.	Skala Ordinal (Skor) 1 2 3	Rendah  Sedang  Tinggi

## B. Variabel Y

Indikator dalam melihat kinerja penyuluh pertanian yang meliputi: menyebarluaskan informasi, memfasilitasi penumbuhan dan mengembangkan kelompok/gapoktan, memotivasi petani/kelompoktani, membimbing dalam melakukan pemecahan masalah, menginventarisasi/mengidentifikasi, memfasilitasi forum penyuluhan, mengembangkan swadaya dan swakarsa, mencatat/ penyusunan laporan, dan bimbingan penerapan usahatani. Definisi operasional, indikator, satuan pengukuran, dan kategori dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Batasan dan pengukuran variabel Y

No.	Variabel Y	Definisi Operasional	Indikator	Skala) Pengukuran	Klasifikasi
1.	Persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian	Hasil yang dicapai oleh penyuluh sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab sebagai penyuluh.	1. Menyebarluaskan Informasi 2. Memfasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok atau Gapoktan 3. Memotivasi petani atau kelompoktani 4. Bimbingan pemecahan masalah 5. Menginventarisasi atau mengidentifikasi 6. Memfasilitasi forum penyuluhan 7. Mengembangkan swadaya dan swakarsa 8. Mencatat/ Menyusun laporan 9. Membimbing penerapan usahatani	Ordinal (Skor) 1 2 3	Rendah Sedang Tinggi

## C. Variabel Z

Pada penelitian ini, penerimaan persepsi petani cabai terhadap penyuluh pertanian, percaya atau tidak percaya. Hal ini dapat diukur melalui

survei atau pertanyaan yang menanyakan tentang hasil produktivitas petani meningkat. Variabel (Z) diperoleh dari penerimaan hasil proses penyuluhan pertanian terhadap petani cabai dengan rumus produktivitas sebagai berikut:

Rumus Produktivitas:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (Output)}}{\text{Luas lahan (Input)}}$$

Keterangan:

- a. Produksi = hasil panen (ton)
- b. Luas lahan = luas area tanam (hektar/ha)
- c. Produktivitas = hasil per hektar (ton/ha)

Variabel X, Y dan Z diklasifikasikan dalam rendah, sedang, dan tinggi yang dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh untuk setiap aspek yang diajukan pada kuesioner. Skor dari setiap aspek dikategorikan berdasarkan variabel-variabel yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.

### **3.2 Metode, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui pendapat, persepsi, sikap, atau karakteristik dari suatu populasi terhadap objek tertentu. Lokasi penelitian di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian ini secara *purposive* (sengaja) dengan alasan dan pertimbangan bahwa Kecamatan Tegineneng merupakan sentra produksi cabai terbesar di Kabupaten Pesawaran. Penelitian akan dilaksanakan pada Januari 2026.

### **3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *non probability sampling* yang dimana pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*

yaitu setiap anggota populasi dipilih secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama. Menurut hasil prasarvei yang dilakukan, jumlah populasi yang diteliti sebanyak 115 petani cabai dan 16 penyuluh pertanian, jumlah sampel sebanyak 54 responden dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10% untuk memastikan jumlah sampel yang relevan bagi populasi yang ada. Berikut cara pengambilan sampel menggunakan rumus slovin:

Rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

$$n = \frac{115}{(1 + (115 \times 0.1^2))}$$

$$n = \frac{115}{(1 + (115 \times 0.01))}$$

$$n = \frac{115}{(1 + 2,15)}$$

$$n = \frac{115}{3,15}$$

$$n = 54 \text{ orang}$$

Keterangan:

n: banyak sampel minimal (orang)

N: jumlah sampel pada populasi (115 Orang)

e: batas toleransi kesalahan (*error*), tarif signifikan (10%)

Margin of error 10%, peneliti membutuhkan 54 sampel petani cabai dan 16 orang penyuluh.

Tabel 5. Jumlah sampel petani cabai yang dibina penyuluh

No.	Nama Desa	Nama PPL (Orang)	Jumlah Petani Cabai (Orang)
1.	Batang Hari Ogan	Kalilani	0
2.	Bumi Agung	Yan Hasbi	13
3.	Gedung Gumanti	Sukamto	15
4.	Gerning	Dwi Istiati	7
5.	Gunung Sugih	Sulasmi	0
6.	Kejadian	Meila Merisa	4
7.	Kota Agung	Agung Harisly	0
8.	Kresno widodo	Arly Prasetyo	6
9.	Margomulyo	Sulasmi	40
10.	Margorejo	Ujang Adi Purnama	25
11.	Negara Ratu Wates	Toni Iswandi	5
12.	Panca Bakti	Siti Nurfatimah	17
13.	Rejo Agung	Eni Muslimah	8
14.	Sinar Jati	Asep	8
15.	Sriwedari	Arie Fidhiyanthie	2
16.	Trimulyo	Mardiyanto	50
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>200</b>

Sumber: BPP Kecamatan Tegineneng, 2025

Berdasarkan Tabel 5 mengenai jumlah petani cabai yang dibina oleh penyuluh di masing-masing desa, terlihat adanya variasi jumlah petani pada setiap wilayah. Keseluruhan desa yang diteliti, terdapat tiga desa dengan jumlah petani cabai terbanyak, yaitu Desa Margomulyo, Desa Margorejo, dan Desa Trimulyo. Desa Margomulyo menempati posisi tertinggi dengan jumlah petani cabai sebanyak 40 orang, diikuti oleh Desa Trimulyo dengan 30 orang, dan Desa Margorejo dengan 25 orang.

Tingginya jumlah petani cabai di ketiga desa tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi yang lebih besar dalam pengembangan komoditas cabai dibandingkan desa lainnya. Hal ini juga mengindikasikan bahwa peran penyuluh pertanian di desa-desa tersebut menjadi lebih penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Oleh karena itu, ketiga desa ini dapat menjadi fokus utama dalam penelitian maupun program pembinaan penyuluhan pertanian. Berikut Tabel 6 jumlah sampel yang akan diambil.

Tabel 6. Jumlah sampel yang akan diambil dari tiga desa terbanyak yaitu: Trimulyo, Margomulyo dan Margorejo

No.	Nama Desa	Nama PPL (Orang)	Jumlah Petani Cabai (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1.	Trimulyo	Mardiyanto	50	30
2.	Margomulyo	Sulasmi	40	14
3.	Margorejo	Dwi	25	10
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>115</b>	<b>54</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6 mengenai jumlah sampel yang diambil dari tiga desa dengan jumlah petani cabai terbanyak, yaitu Desa Trimulyo, Desa Margomulyo, dan Desa Margorejo, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional sampling*. Teknik ini digunakan agar jumlah sampel yang diambil pada masing-masing desa sebanding dengan jumlah populasi petani cabai yang ada. Berikut cara perhitungan *proportional sampling*:

Rumus *proportional sampling*:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_i$  = jumlah sampel setiap desa

$N_i$  = jumlah populasi petani cabai setiap desa

$N$  = total populasi (115 orang)

$n$  = total sampel (54 orang)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Desa Trimulyo dengan jumlah populasi sebanyak 50 orang memiliki jumlah sampel sebanyak 30 orang. Desa Margomulyo dengan jumlah populasi 40 orang memiliki jumlah sampel sebanyak 14 orang, sedangkan Desa Margorejo dengan jumlah populasi 25 orang memiliki jumlah sampel sebanyak 10 orang. Total sampel yang diperoleh dari ketiga desa tersebut adalah 54 orang. Pembagian sampel secara proporsional ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat mewakili kondisi populasi secara lebih akurat, sehingga hasil penelitian yang dilakukan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

### 3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

#### A. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah data primer dan skunder.

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian yang didapat secara langsung dari narasumber baik wawancara maupun melalui angket (Sugiyono, 2017). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden.

##### 2. Data Skunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang

bersumber dari dokumen perusahaan (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, skripsi, jurnal, artikel dan aparatur yang berada di Kecamatan Tegineneng.

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan ini adalah:

### **1. Wawancara**

Menurut pendapat dari Sugiyono (2017) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.

### **2. Observasi**

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indra disertai dengan pencatatan secara rinci terhadap obyek penelitian.

### **3. Survei**

Survei adalah metode pengambilan data yang hanya sebagian dari sampel yang menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata dilapangan dan mendapatkan sumber primer. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

### 3.4 Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan, topik ini meneliti persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian serta faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi tersebut dan dampaknya terhadap produktivitas. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan kuantitatif dan kualitatif (campuran) akan sesuai, tetapi pendekatan kuantitatif lebih dominan untuk mendapatkan data statistik yang dapat diolah. Berikut adalah metode analisis data yang cocok untuk setiap tujuan penelitian:

#### A. Analisis Deskriptif

Tujuan pertama, menurut Sugiyono (2007), analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Analisis data pada tujuan pertama yaitu deskriptif yang dijawab dengan mendeskripsikan persepsi petani cabai terhadap penyuluh pertanian di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

#### B. Analisis Korelasi

Tujuan kedua dan ketiga, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Menggunakan metode analisis *Rank Spearman* (untuk data yang tidak

berdistribusi normal) untuk melihat seberapa kuat hubungan antara karakteristik petani dan persepsi mereka terhadap penyuluh.

Rumus *Rank Spearman*:

$$r_s = \frac{1 - 6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan:

$r_s$  = Pendugaan koefisien korelasi

$d_i$  = Perbedaan setiap pasangan rank

$n$  = Jumlah responden.

Rumus *Rank Spearman* ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan melihat korelasi (keeratan hubungan) antara variabel X dan variabel Y. Sesuai dengan fungsi  $r_s$  yang merupakan ukuran asosiasi dua variabel yang berhubungan, diukur sekurang-kurangnya dengan skala ordinal (berurutan), sehingga objek atau individu yang dipelajari dapat diberi peringkat dalam rangkaian berurutan.

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika  $p \leq \alpha$  maka hipotesis diterima, pada  $(\alpha) = 0,05$  berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika  $p \geq \alpha$  maka hipotesis ditolak, pada  $(\alpha) = 0,05$  berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

## C. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kesalahan atau valid tidaknya kuesioner dan menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat. Uji validitas bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa jauh data kuesioner dalam penelitian. Nilai validitas diperoleh melalui  $r$  hitung dan  $r$  tabel dengan pernyataan bahwa apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka dikatakan valid. Menurut Sufren dan Natanael (2013), rumus untuk mencari  $r$  hitung adalah sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r= Koefisien korelasi (validitas)

X= Skor pada atribut item n

Y= Skor pada total atribut

XY= Skor pada atribut item n dikalikan skor total

N= Banyaknya atribut

Tabel 7. Hasil uji validitas pertanyaan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Umur			
1	1000	0,632	Valid
Tingkat Pendidikan			
1	1000	0,632	Valid
Pengalaman Berusahatani			
1	1000	0,632	Valid
Sikap			
1	0,697	0,632	Valid
2	0,668	0,632	Valid
3	0,688	0,632	Valid
4	0,762	0,632	Valid
5	0,647	0,632	Valid
6	0,730	0,632	Valid
7	0,742	0,632	Valid
8	0,644	0,632	Valid
9	0,685	0,632	Valid
10	0,708	0,632	Valid
Dukungan Kelembagaan			
1	0,674	0,632	Valid
2	0,761	0,632	Valid
3	0,679	0,632	Valid
4	0,738	0,632	Valid
5	0,652	0,632	Valid
6	0,704	0,632	Valid
7	0,838	0,632	Valid
8	0,708	0,632	Valid
9	0,678	0,632	Valid
10	0,897	0,632	Valid
Motivasi			
1	0,709	0,632	Valid
2	0,640	0,632	Valid
3	0,745	0,632	Valid
4	0,679	0,632	Valid
5	0,738	0,632	Valid
6	0,652	0,632	Valid
7	0,704	0,632	Valid
8	0,838	0,632	Valid
9	0,708	0,632	Valid
10	0,678	0,632	Valid
Menyebarkan Informasi			
1	0,847	0,632	Valid
2	0,867	0,632	Valid
3	0,634	0,632	Valid
4	0,749	0,632	Valid
5	0,729	0,632	Valid

Tabel 7. Lanjutan

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok/gapoktan			
1	0,945	0,632	Valid
2	0,773	0,632	Valid
3	0,645	0,632	Valid
4	0,801	0,632	Valid
5	0,763	0,632	Valid
Memotivasi petani dan kelompok tani			
1	0,770	0,632	Valid
2	0,716	0,632	Valid
3	0,653	0,632	Valid
4	0,650	0,632	Valid
5	0,667	0,632	Valid
Membimbing dalam pemecahan masalah			
1	0,848	0,632	Valid
2	0,711	0,632	Valid
3	0,781	0,632	Valid
4	0,836	0,632	Valid
5	0,666	0,632	Valid
Menginventarisasi atau mengidentifikasi masalah			
1	0,680	0,632	Valid
2	0,701	0,632	Valid
3	0,754	0,632	Valid
4	0,786	0,632	Valid
5	0,869	0,632	Valid
Memfasilitasi forum penyuluhan			
1	0,677	0,632	Valid
2	0,835	0,632	Valid
3	0,734	0,632	Valid
4	0,699	0,632	Valid
5	0,925	0,632	Valid
Mengembangkan swadaya dan swakarsa			
1	0,704	0,632	Valid
2	0,733	0,632	Valid
3	0,683	0,632	Valid
4	0,672	0,632	Valid
5	0,683	0,632	Valid
Mencatat atau menyusun laporan			
1	0,667	0,632	Valid
2	0,737	0,632	Valid
3	0,696	0,632	Valid

Tabel 7. Lanjutan

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
4	0,692	0,632	Valid
5	0,876	0,632	Valid
Membimbing penerapan usahatani			
1	0,910	0,632	Valid
2	0,769	0,632	Valid
3	0,714	0,632	Valid
4	0,746	0,632	Valid
5	0,797	0,632	Valid

Sumber: *Output SPSS* versi 27

Tabel 7 menunjukkan hasil validitas pertanyaan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian, nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 10 orang dan alpha 0,05 adalah lebih dari 0,632 maka semua pertanyaan terkait partisipasi masyarakat dalam menilai kinerja penyuluh pertanian dinyatakan valid. Instrumen yang telah teruji valid memiliki arti bahwasannya instrument pada penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dari serangkaian pengukuran, karena suatu pengukuran yang valid belum tentu dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan reliabel. Reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik analisis yang sudah dikembangkan oleh *Alpha Cronbach*. Reliabilitas merupakan alat ukur ketepatan pernyataan kuesioner. Menurut Sugiyono (2017), reliabilitas merupakan ukuran dalam menentukan derajat ketepatan, sebagai pengukur ketelitian dan keakuratan yang terlihat pada instrumen pengukurannya, sedangkan uji reliabilitas merupakan

pengukuran yang digunakan untuk mengukur ketepatan (*konsistensi*) dari instrumen yang terukur.

Variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach alpha* > 0,6 dengan cara pengujian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r^{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right)$$

Keterangan:

$r^{11}$  = Nilai reliabilitas

$S_i$  = Varian skor tiap item pertanyaan

$S_t$  = Varian total

$k$  = Jumlah item pertanyaan

Tabel 8. Hasil uji reliabilitas kuesioner persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian

<b>Variabel X</b>	<b>Nilai r hitung</b>	<b>Nilai r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Sikap	0,661	0,632	Reliabel
Dukungan Kelembagaan	0,714	0,632	Reliabel
Motivasi	0,719	0,632	Reliabel
<b>Variabel Y</b>	<b>Nilai r hitung</b>	<b>Nilai r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Menyebarkan Informasi	0,822	0,632	Reliabel
Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelompok/gapoktan	0,866	0,632	Reliabel
Memotivasi petani dan kelompok tani	0,667	0,632	Reliabel
Membimbing dalam pemecahan masalah	0,711	0,632	Reliabel
Menginventarisasi atau mengidentifikasi masalah	0,813	0,632	Reliabel
Memfasilitasi forum penyuluhan	0,830	0,632	Reliabel
Mengembangkan swadaya dan swakarsa	0,725	0,632	Reliabel
Mencatat atau menyusun laporan	0,692	0,632	Reliabel
Membimbing penerapan usahatani	0,845	0,632	Reliabel

Sumber: *Output SPSS* versi 2027

Tabel 8 menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel seluruhnya reliabel karena masing-masing nilai cronbach's alpha lebih besar dari pada 0,632. Instrumen yang sudah diuji dan dinyatakan reliabel maka instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama dan instrumen penelitian ini telah memenuhi persyaratan reliabilitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- 1) Kondisi di lapangan menunjukkan persepsi petani cabai terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari adanya interaksi antara petani dan penyuluh yang sudah berjalan, namun belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan petani dalam mengatasi permasalahan usahatani cabai, seperti serangan hama, fluktuasi harga, dan penerapan teknologi budidaya. Sebagian besar petani menilai bahwa penyuluh telah menjalankan fungsi sebagai komunikator, fasilitator, motivator, dan pembimbing teknis dengan baik. Peran penyuluh dalam menyebarkan informasi, memfasilitasi kelompok tani, memberikan bimbingan pemecahan masalah, serta mendorong swadaya petani dinilai positif oleh responden, dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di wilayah penelitian telah diterima dan diapresiasi dengan baik oleh petani cabai.
- 2) Kondisi lapangan menunjukkan bahwa faktor motivasi, sikap, dan lama berusahatani cabai menjadi faktor utama yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penyuluh. Petani yang memiliki motivasi tinggi dan sikap terbuka cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan serta lebih cepat dalam mengadopsi inovasi yang diberikan. Sebaliknya, faktor umur, pendidikan formal, dan dukungan kelembagaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, karena dalam praktiknya petani lebih menilai kinerja penyuluh berdasarkan manfaat langsung yang dirasakan.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman*, diperoleh bahwa: Umur petani tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani ( $H_0$  diterima). Tingkat pendidikan formal tidak berhubungan signifikan ( $H_1$  diterima). Lama berusahatani berhubungan signifikan ( $H_1$  diterima). Sikap petani berhubungan signifikan positif ( $H_1$  diterima). Dukungan kelembagaan tidak berhubungan signifikan ( $H_0$  diterima). Motivasi petani berhubungan signifikan positif dan memiliki hubungan paling kuat ( $H_1$  diterima). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah motivasi dan sikap petani, sedangkan faktor demografis seperti umur dan pendidikan formal tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

- 3) Keberhasilan penyuluhan pertanian di Kecamatan Tegineneng tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis penyuluh, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan keterlibatan aktif petani cabai. Persepsi yang positif terhadap penyuluh menjadi faktor penting dalam mendorong penerapan inovasi dan peningkatan produktivitas usahatani cabai secara berkelanjutan. Kinerja penyuluh pertanian bertanggung jawab dalam meningkatkan produktivitas usahatani cabai melalui: Penyebaran informasi teknologi budidaya, pemberian motivasi dan pendampingan teknis, fasilitasi forum kelompok tani, bimbingan pemecahan masalah produksi. Hubungan yang kuat antara motivasi dan persepsi menunjukkan bahwa penyuluh berkontribusi dalam mendorong semangat dan kepercayaan diri petani untuk meningkatkan hasil produksi. Semakin tinggi motivasi dan sikap positif petani, semakin besar peluang peningkatan produktivitas usahatani cabai. Kinerja PPL tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator pemberdayaan petani dalam meningkatkan hasil produksi.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penyuluh perlu meningkatkan intensitas pendampingan kepada petani cabai, khususnya dalam menghadapi permasalahan utama di lapangan seperti serangan hama penyakit dan ketidakstabilan hasil produksi. Pendekatan penyuluhan sebaiknya lebih menekankan pada praktik langsung (demonstrasi budidaya cabai) serta solusi spesifik sesuai kondisi lahan petani, sehingga manfaat penyuluhan dapat dirasakan secara nyata dan mampu meningkatkan persepsi petani.
- 2) Petani diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, serta lebih terbuka dalam mencoba inovasi budidaya cabai yang diberikan oleh penyuluh. Selain itu, petani juga perlu lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan permasalahan yang dihadapi agar penyuluh dapat memberikan solusi yang tepat sesuai kebutuhan di lapangan.
- 3) Bagi pemerintah atau instansi terkait perlu dilakukan penguatan kapasitas penyuluh melalui pelatihan komunikasi partisipatif dan pemberdayaan, karena faktor psikologis (motivasi dan sikap) terbukti lebih dominan dalam membentuk persepsi petani dibandingkan faktor demografis. Perlu dilakukan penguatan peran kelompok tani sebagai wadah pembelajaran dan diskusi, sehingga dapat mendukung efektivitas kegiatan penyuluhan dan meningkatkan interaksi antara petani dan penyuluh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, Oeng and Y. Haryanto. 2018. "The Role of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator for the Agriculture Young Generation." *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(1):428–37
- Hardinah, S.S., Suwanto, dan R. Setyowati. 2022. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 3(2): 77–92.
- Hasanah, S., dan M.A. Jabar. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(2): 45–52.
- Hasyim. 2006. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, J.T., G.M. Ningsih, dan C. Feliyana. 2021. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. *Jurnal Kirana*, 2(1): 19–30.
- Khairunnisa, N.F., Z. Saidah, H. Hapsari, dan E. Wulandari. 2021. Persepsi Petani Tentang Peran Penyuluh dalam Peningkatan Pendapatan Petani Jagung Hibrida. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1): 486–498.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. *Outlook Komoditas Pertanian: Cabai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Majid, W.Z. 2021. Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Kecamatan Metro Kibang, Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Manurung, E.M. 2008. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Penyuluhan. *Jurnal Agriseip*, 7(1): 22–30.

- Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mardia, D., R. Maulida, dan A. Haris. 2021. Analisis Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 19(1): 18–26.
- Manyamsari, F., dan Mujiburrahmad. 2014. Pengaruh Umur terhadap Produktivitas Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 2(2): 34–39.
- Muchtar. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novia, I. 2011. Hubungan Umur Petani dan Persepsi terhadap Teknologi Pertanian. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(1): 20–25.
- Nurdin, F.S. Jamin, S.R. Taha, dan A. Murtisari. 2019. Peningkatan Populasi Ternak Sapi. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, 1(1): 86–93.
- Nurfa', Y., H. Yanfika, Hassanuddin, dan Nikmatullah. 2023. Hubungan antara Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dan Efektivitas Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(1): 26–35.
- Oktavia, D. 2019. Strategi Kemitraan dalam Meningkatkan Produksi Cabai. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2): 112–120.
- Panjaitan, D., N. Harahap, dan M. Siregar. 2020. Strategi Adaptasi Petani Cabai terhadap Penurunan Produksi. *Jurnal Agrotek*, 8(1): 44–50.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 9 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian.
- Pereira, A.M., C. Domingos, R.F. Lima, dan M.A. Santos. 2016. Bioactive Compounds in Capsicum: A Review. *Food Chemistry*, 196: 1068–1078.
- Rahmadanti, I., W. Zakaria, dan L. Marlina. 2021. Analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 9(4): 496–503. Universitas Lampung.
- Ryan, A., N. Huda, dan R. Suryani. 2018. Umur Produktif Petani dan Kaitannya terhadap Produktivitas Usahatani. *Jurnal Agrimeta*, 16(2): 50–57.
- Sahripin, dan Puryantoro. 2020. Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 18(1): Juni 2020.

- Sanati, S., M. Hashemi, dan F. Jalali. 2018. Capsaicin and Its Applications in Food and Pharmaceuticals. *Journal of Pharmacological Research*, 145: 71–79.
- Sapar, S., H. Heriyanto, dan R. Syahputra. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 8(2): 65–72.
- Sari, J., I. Nurmayasari, dan H. Yanfika. 2024. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Agribisnis*, 12(1): 12–19. Universitas Lampung.
- Sativa, R., T. Rahayu, dan D. Anggraini. 2017. Cabai sebagai Komoditas Strategis Hortikultura. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 5(1): 11–19.
- Sitopu, S., Y. Wibowo, dan D. Kurniawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Usahatani terhadap Adopsi Teknologi. *Jurnal Agrikultura*, 9(2): 72–80.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. 2011. Pengaruh Motivasi, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman terhadap Kinerja Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi di Kecamatan X. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Syarifuddin, A., E. Suryani, dan T. Ramadhan. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1): 34–42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006.
- Weber, E.U. 2010. What Shapes Perceptions of Climate Change? *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 1(3): 332–342.
- Yuwono, H. 2006. Persepsi Petani terhadap Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2): 45–53.
- Zulfani, I. 2017. Hubungan Luas Lahan dan Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 11(1): 45–53.
- Zuraidah, S., M.B. Sibuea, dan Syafruddin. 2024. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *JGN*, 1(1): Juli 2024.